

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa bayi merupakan masa emas dan masa kritis perkembangan. Masa ini disebut sebagai masa keemasan, karena terdapat tahapan-tahapan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan bayi, dimana perkembangan fisik tumbuh dengan cepat (Tarigan et al., 2021). Perkembangan ialah peningkatan struktur tubuh dan fungsi kompleks pada motorik kasar, motorik halus, bahasa, bicara, kemandirian dan sosialisasi. Layanan kesehatan memeriksa pertumbuhan dan perkembangan bayi, balita, dan anak prasekolah untuk memastikan mereka mendapatkan dorongan yang mereka butuhkan dan mendapatkan bantuan lebih awal jika mereka memiliki masalah gangguan tumbuh kembang (Permenkes RI, 2020).

Angka kelahiran anak atau *total fertility rate* (TFR) di Indonesia terus menurun dalam tiga decade belakangan. Menurut *World Population Prospects* pada tahun 1990 TFR Indonesia masih level 3,10. Artinya, setiap satu orang perempuan rata-rata melahirkan tiga anak sepanjang masa reproduksinya, kemudian tahun berikutnya TFR bergerak turun hingga mencapai 2,15 pada tahun 2022. Secara kumulatif, angka kelahiran di Indonesia sudah berkurang 30,64% selama periode 1990-2022 (Databooks, 2023). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun

2021 Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia sebesar 16,9 per 1.000 kelahiran hidup. Angka tersebut turun 1,74% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar 17,2 per 1.000 kelahiran hidup.

Menurut *World Health Organization (WHO)* tahun 2018 lebih dari 200 juta anak usia dibawah 5 tahun didunia tidak memenuhi potensi pertumbuhan dan perkembangan yang maksimal dan sebagian besar diantaranya adalah anak-anak yang tinggal di Benua Asia dan Afrika. Data WHO menunjukkan bahwa masalah pertumbuhan tidak hanya gizi buruk, tetapi juga kependekan dan gizi lebih. Prevalensi balita gizi buruk sebesar 7,3%, *overweight* sebesar 5,9% dan balita stunting (pendek) sebanyak 21,9% (WHO, 2019).

Menurut data WHO (2018) masalah keterlambatan perkembangan di Amerika Serikat adalah 12% hingga 16%, di Thailand 24%, dan Argentina 22% dan di Indonesia berkisar antara 13% hingga 18%. Terdapat masalah perkembangan, seperti keterlambatan motorik, bahasa dan perilaku, autisme dan hiperaktif meningkat. WHO (2019) peneliti melaporkan terdapat 52,9 juta bayi di seluruh dunia, dan 54% memiliki keterlambatan perkembangan. Sekitar 95% dengan keterlambatan perkembangan tinggal di negara berpendapatan rendah dan menengah (Andinawati et al., 2022).

(WHO, 2016) sebanyak 30% bayi tampaknya terjadi keterlambatan perkembangan motorik. Menurut UNICEF, masalah pertumbuhan dan

juga perkembangan tetap tinggi ialah 27,5% pada perkembangan motorik (Ayudita dan Lestari, 2022).

Jumlah Anak di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 84,4 juta yang terdiri 43,2 juta anak laki-laki dan 41,1 juta anak perempuan. Presentase anak di Indonesia pada tahun 2019 sebesar 31,6% meningkat 1,5% dari tahun 2018 atau bertambah sekitar 4,9 juta jiwa. Prevalensi bayi balita dengan indeks BB/Ugizi buruk 3,5%, gizi kurang 11,3%, gizi baik 83,5% dan gizi lebih 1,6% (Profil Anak Indonesia, 2020).

Menurut data rutin (2020) di Indonesia pelayanan tumbuh kembang menunjukkan bahwa 66% terpantau pertumbuhan dan perkembangannya, 42% anak menerima layanan stimulasi deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang (SDIDTK) dan 7,5% mengalami keterlambatan tumbuh kembang (Diah, 2022). Di Indonesia jumlah bayi adalah 5 persen dari total penduduk, dimana persentase bayi dengan keterlambatan perkembangan (rata-rata) antara 5,3% hingga 7,5%. Studi tersebut menemukan bahwa persentase bayi yang tinggal di pedesaan dan perkotaan mengalami masalah perkembangan motorik. Ini bisa menjadi tanda masalah kesehatan dan penting memantau bayi sedini mungkin untuk mengetahui apakah mereka memiliki masalah (Ningrum et al., 2022).

Orang tua berperan penting dalam membantu mengoptimalkan perkembangan anak. Mereka harus memberikan dorongan di semua bidang perkembangan motorik halus, motorik kasar, perkembangan bahasa dan

interaksi. Hal tersebut dilakukan secara teratur dan terus menerus dengan cinta (Yulita dan Yanti, 2020). Orang tua yang memberikan rangsangan ini merupakan tahap awal dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang bayi. Masa yang berkualitas dengan keluarga adalah tahap penting terpenuhinya stimulasi yang dibutuhkan seorang bayi (Rosita et al., 2020).

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ada terdapat pengaruh yang signifikan pemberian terapi komplementer *baby spa* terhadap perkembangan motorik bayi dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan dengan desain *quasy eksperiment* dengan *pre test* dan *post test control group design* (Arintasari, 2022).

Kementerian Kesehatan RI (2010) merekomendasikan terapi *baby spa* sebagai salah satu cara untuk mengoptimalkan pertumbuhan fisik bayi dengan menjaga berat badan dan tinggi badan yang sehat. Selain itu, keunggulan *baby spa* antara lain memperlancar gerak bayi dengan harapan otot-otot bayi matang dengan baik, persendian tubuh berfungsi dengan baik, dan tumbuh kembang bayi ideal. Anak-anak yang belajar berenang sejak usia muda akan memiliki bakat ganda dan mencapai tahap pertumbuhan yang cepat, menurut penelitian Profesor Robyn Jourgensen yang dipublikasikan dalam Roesli, sebab dengan berenang gerakan semua otot motorik dibutuhkan. Dengan berenang rutin bisa mempengaruhi nafsu makan anak karena metabolisme tubuh meningkat. Hingga jika anak berenang dengan rajin dapat menaikkan pertumbuhan salah satunya berat badan (Prastiwi, 2022).

Peningkatan berat badan bayi mendapat pengaruh nutrisi yang didapat bayi, faktor genetik, lingkungan, tingkat kesehatan, gizi status serta latihan fisik seperti halnya *Baby spa* (Wayan & ., 2018). Pengetahuan serta peran ibu saat memberikan makan sehat sangat diperlukan ketika anak sudah mengikuti makanan keluarga, dan perlu diperkenalkan sejak dini. Tentunya dipilih sesuai dengan usia bayinya yaitu konsistensi makanan dan porsinya. Kesehatan anak bisa digapai lewat pemberian makan yang baik dan seimbang sesuai kebutuhan gizi (Amirullah et al., 2020).

Baby Spa merupakan perawatan tubuh pada bayi yang dapat dilakukan dengan cara berenang dan pijat bayi. Berenang akan merangsang gerakan motorik bayi. Gerakan di dalam air akan membuat semua anggota tubuh bayi akan terlatih, selain itu kemampuan mengontrol otot bayi akan lebih meningkat. Pijat berfungsi supaya bayi lebih responsif, dapat lebih banyak menyapa dengan kontak mata, lebih banyak tersenyum, lebih banyak bersuara, lebih banyak menanggapi, lebih cepat mempelajari lingkungan dan lebih tanggap terhadap lingkungan (Arintasari, 2022).

Dengan berenang di air, semua bagian tubuh bayi bergerak dan terlatih mulai dari kaki, bagian tangan sampai kepala. Keterampilan bayi untuk mengkoordinasikan otot mereka meningkat karena saat berenang di air, efek gravitasi rendah hingga membuat bayi bisa bergerak lebih aktif serta memungkinkan seluruh otot untuk bekerja secara optimal manfaatnya

untuk bayi adalah meningkatkan nafsu makan mereka sehingga menambah berat badan mereka yang membuat bayi tampak lebih sehat dan menambah berat badan, tinggi badan, serta kepala lingkaran dibanding usia yang sama lainnya bayi yang tak mendapatkan terapi *baby spa*. (Aditya N, 2020).

Level pendidikan ialah standar yang memperlihatkan seseorang bisa berlaku ilmiah. Individu dengan tingkat pendidikan rendah bakal kesulitan memahami pesan (Pitaloka et al., 2018). Level pendidikan, dukungan serta informasi dari petugas kesehatan serta keluarga terkait pemberian ASI oleh ibu dibutuhkan guna menaikkan kecerdasan serta keterampilan ibu dalam memberi ASI Eksklusif kepada bayinya (Angkut, 2020).

Bayi yang tidak mendapatkan rangsangan yang cukup (karena ibu yang kurang mendapatkan informasi dan adanya pengaruh lingkungan/budaya yang tidak baik) seringkali dapat ditelusuri kembali ke masalah pada awal perkembangannya. Ini termasuk pada bayi yang suka berada di posisi di atas alat bantu jalan sehingga bayi mengalami keterlambatan dalam memperoleh keterampilan motorik. Jika ini berlanjut, ada risiko penurunan kualitas hidup anak di masa depan (Ningrum et al., 2022). Jika perkembangan lambat, tentu memiliki dampak yang tidak baik pada prestasi akademik dan kesehatan serta sekolah akan terpengaruh (Mukarromah et al., 2022).

Stimulasi adalah suatu masa penting dalam tumbuh kembang. Sentuhan ibu yang di respon bayi sebagai bentuk kenyamanan dan

ungkapan kasih sayang (Zahra et al., 2022). Menurut Permenkes RI No. 66 (2017) agar tumbuh kembang anak menjadi lebih optimal salah satunya bayi memperoleh rangsangan tumbuh kembang untuk perkembangannya. Dalam menstimulasi perkembangan bayi, *baby spa* dapat membantu agar bayi memperoleh rangsangan yang sesuai. Pijat bayi merupakan salah satu tradisi yang diwariskan nenek moyang yang terbukti khasiatnya dapat membantu menstimulasi perkembangan. Seiring berkembangnya teknologi pijat bayi kemudian dimodifikasi dengan pola yang lebih modern hingga menjadi tren baru yang dikenal dengan istilah *baby Spa* (Arintasari, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Tyra *Baby Mom Spa* Solo, dari hasil wawancara kepada bidan di Tyra terdapat bayi yang mengalami keterlambatan perkembangan terkait motorik kasarnya, selain itu salah satu orangtua bayi mengatakan bahwa anaknya mengalami keterlambatan berjalan. Melihat kondisi tersebut maka peneliti ingin mengetahui pengaruh *baby spa* terhadap perkembangan motorik kasar pada bayi usia 6-24 bulan di Tyra *Baby Mom Spa* Solo.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti sangat tertarik untuk melakukan stimulasi yaitu *baby spa*. Untuk mengetahui kebenarannya sehingga peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian apakah ada pengaruh *baby spa (solus per aqua)* terhadap perkembangan motorik kasar pada bayi usia 6-24 bulan di klinik Tyra *Baby Mom Spa* Solo?

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah Apakah ada pengaruh *baby spa (solus per aqua)* terhadap perkembangan motorik kasar pada bayi usia 6-24 bulan di klinik Tyra Baby Mom Spa Solo?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh *baby spa (solus per aqua)* terhadap perkembangan motorik kasar pada bayi usia 6-24 bulan di klinik Tyra Baby Mom Spa Solo?

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi perkembangan motorik kasar pada bayi usia 6-24 bulan sebelum dilakukan *baby spa* di klinik Tyra Baby Mom Spa Solo?
- b. Mengidentifikasi perkembangan motorik kasar pada bayi usia 6-24 bulan sesudah dilakukan *baby spa* di klinik Tyra Baby Mom Spa Solo.
- c. Mengetahui pengaruh *baby spa* terhadap perkembangan motorik kasar pada bayi usia 6-24 bulan di klinik Tyra Baby Mom Spa Solo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan literature khususnya tentang pengaruh *baby spa (solus per aqua)* terhadap perkembangan motorik kasar pada bayi usia 6-24 bulan di klinik Tyra *Baby Spa* Solo.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Ibu dan bayi

Sebagai informasi dan pengetahuan baru bagi responden ibu dan keluarga yang mempunyai bayi mengenai pengaruh *baby spa* terhadap perkembangan motorik kasar pada bayi usia 6-24 bulan dan pada bayi yang sudah mengikuti stimulasi *baby spa* mendapatkan perkembangan motorik kasar sesuai dengan usia pada tahap perkembangannya.

b. Manfaat pelayanan kesehatan

Dapat dijadikan masukan dan referensi yang berarti dan bermanfaat bagi tenaga kesehatan.

c. Manfaat Instansi

Bagi tempat penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pelayanan khususnya pada bayi usia 6-24 bulan dengan melakukan update pengetahuan mengenai *baby spa* pada karyawan dan melakukan

pelatihan-pelatihan berkala pada karyawan untuk meningkatkan kompetensi pegawai di klinik Tyra *Baby Mom Spa* Solo.

d. Manfaat peneliti

Dapat memperoleh pengalaman penelitian tentang pengaruh motorik kasar pada bayi.

e. Manfaat peneliti selanjutnya

Hasil penelitian di harapkan dapat digunakan sebagai data untuk penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Penulis & Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
1.	Yuanita Viva Avia Dewi, Melinda Dyah Putri Lestari. Gambaran Efektivitas <i>Baby Spa</i> Terhadap Perkembangan Motorik (Halus dan Kasar) dan Kualitas Tidur Bayi di Shabrina Care Kota Bogor Tahun 2022 (2023).	menggunakan metode deskriptif analitik dengan desain <i>cross sectional</i>	Hasil penelitian menggunakan dari ketiga variabel, semuanya menunjukkan adanya keterhubungan, antara <i>baby spa</i> dengan perkembangan motorik halus pada bayi ($X^2 = 0,000$). <i>Baby spa</i> dengan perkembangan motorik kasar pada bayi ($X^2 = 0,001$), dan <i>baby spa</i> dengan kualitas tidur bayi ($X^2 = 0,004$).	Perbedaan : Pada metode penelitian deskriptif analitik dengan desain <i>cross sectional</i> , tempat dan waktu penelitian berbeda. Persamaan : Sama-sama yang diteliti terkait motorik
2.	Wahyuni, Rofiana Pengaruh <i>Baby Spa</i> Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Dan Motorik Halus Pada Bayi Usia 3-6 Bulan (2020)	Jenis penelitian yang digunakan adalah metode <i>quasi experiment design</i> , dengan rancangan <i>pretest posttest with control group design</i> . Dalam rancangan ini peneliti membandingkan antar kelompok eksperimen yang telah diberikan	Hasil penelitian didapatkan perbedaan perkembangan motorik kasar pada kelompok intervensi adalah p-value 0,034 ($p < 0,05$). Perbedaan perkembangan motorik halus pada kelompok kontrol adalah p-value 0,810 ($p > 0,05$). Perbedaan perkembangan motorik kasar kelompok intervensi	Persamaan : Pada metode penelitian deskriptif analitik dengan desain <i>cross sectional</i> , tempat dan waktu penelitian berbeda Persamaan : Sama-sama yang diteliti terkait motorik

No.	Penulis & Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
		intervensi dengan kelompok pembanding yang tidak di berikan intervensi	dan kelompok kontrol didapatkan nilai p-value 0,034 ($P < 0,05$). Perbedaan perkembangan motorik halus kelompok intervensi dan kelompok kontrol didapatkan nilai p-value 0,043 ($P < 0,05$)	
3.	Ferina Wati, Osya Kamila Hubungan <i>Baby Spa (Solus Per Aqua)</i> dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Bayi Usia 6-12 Bulan di BPM Muaddah, S.SiT Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen (2022)	Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian survei analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .	Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil uji statistik <i>chi-square</i> menunjukkan ada pengaruh <i>baby spa</i> terhadap perkembangan motorik kasar pada bayi usia 6-12 bulan dengan nilai p value ($0,000 < \alpha$ ($0,05$) jadi H_0 ditolak dan H_a diterima	Perbedaan : Pada metode penelitian deskriptif analitik dengan desain <i>cross sectional</i> ,tempat dan waktu penelitian berbeda. Persamaan : Sama-sama yang diteliti terkait motorik